

## Upaya Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Karangsari, Jatiyoso, Karanganyar

Anindhita Yudha Cahyaningtyas<sup>1</sup>, Mutik Mahmudah<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Sarjana Keperawatan, STIKes Mitra Husada Karanganyar

<sup>2</sup> Program Studi D3 Kebidanan, STIKes Mitra Husada Karanganyar

\*Corresponding Author

Email: anindhityudha03@gmail.com

### Abstrak

Stunting merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebabkan kekurangan asupan nutrisi, menderita infeksi, maupun stimulasi yang kurang memadai. Stunting berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia. Stunting menyebabkan peningkatan resiko penurunan kemampuan motorik, produktifitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa yang akan datang. Permasalahan mitra berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kabupaten Karanganyar, Desa Karangsari merupakan salah satu desa di Kecamatan Jatiyoso dengan kejadian stunting yang paling tinggi dibanding desa lainnya. Pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini untuk mengupayakan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang baik. Upaya yang dapat dilakukan mengurangi stunting melalui kampanye pendidikan, perluasan program gizi, peningkatan produksi pangan, dan akses yang lebih luas ke makanan bergizi. Upaya edukasi stunting perlu dilakukan dengan melibatkan orangtua kader kesehatan, serta masyarakat agar mempercepat program penurunan angka stunting di Indonesia. Program promosi kesehatan yang dapat dilakukan untuk mengurangi angka stunting dapat dilakukan dengan memberikan penyuluhan terkait stunting kepada kader kesehatan. Tujuan PKM ini diantaranya meningkatkan pengetahuan kader kesehatan dengan melakukan penyuluhan kesehatan. Metode yang dilakukan terdiri dari 3 tahapan yaitu melakukan pretest sebelum diberikan pendidikan kesehatan, Memberikan pendidikan kesehatan terkait stunting, melakukan posttest setelah diberikan pendidikan kesehatan. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat berupa penyuluhan kesehatan ini efektif untuk meningkatkan pengetahuan kader kesehatan terkait pencegahan stunting. Terdapat perbedaan rerata pengetahuan kader kesehatan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Diharapkan setelah dilakukan pendidikan kesehatan, para kader dapat mengenali risiko stunting sehingga dapat melakukan pencegahan terjadinya stunting.

**Kata Kunci:** Pendidikan Kesehatan; Kader Kesehatan; Pencegahan Stunting

### Abstract

*Stunting is a growth and development disorder in children caused by a lack of nutritional intake, suffering from infections, or inadequate stimulation. Stunting has an impact on the Human Development Index. Stunting causes an increased risk of decreased motor skills, and productivity, and an increased risk of degenerative diseases in the future. Partner problems Based on data from the Karanganyar District Health Service, Karangasari Village is one of the villages in Jatiyoso District with the highest incidence of stunting compared to other villages. Stunting prevention needs to be done from an early age to create a generation that is high quality and has good competitiveness. Efforts that can be made to reduce stunting are through education campaigns, expanding nutrition programs, increasing food production, and wider access to nutritious food. Efforts to educate about stunting need to be carried out by involving parents, health cadres, and the community to accelerate the program to reduce stunting rates in Indonesia. Health promotion programs that can be carried out to reduce stunting rates can be carried out by providing education regarding stunting to health cadres. The objectives of this PKM include increasing the knowledge of health cadres by providing health education. The method that is used consists of 3 stages, there are conducting a pretest before being given health education, providing health education related to stunting, and conducting a posttest after being given health education. The results of community service activities in the form of health education are effective in increasing the health cadre's knowledge regarding stunting prevention. There is a difference in the average knowledge of health cadres before and after being given health education. It is hoped that after carrying out health education, cadres will be able to recognize the risks of stunting so that they can prevent stunting.*

**Keywords:** Health Education; Health Cadre; Stunting Prevention

### Article History

Received: 01 Februari 2024

Accepted: 07 Februari 2024

## PENDAHULUAN

Indikator status gizi anak yang baik adalah salah satu faktor yang penting dalam mencapai status kesehatan yang optimal. Status gizi anak merupakan ukuran keberhasilan pada pemenuhan nutrisi untuk anak yang dilihat dari berat badan dan tinggi badan anak (Supariasa, I. D., Bakri, B., & Fajar, 2016). Nutrisi yang

baik memungkinkan anak dapat bertahan, tumbuh, berkembang, belajar, bermain, berpartisipasi dan berkontribusi, sementara nutrisi yang kurang merampas masa depan anak.

Hampir setengah dari semua kematian pada anak di bawah 5 tahun disebabkan oleh kekurangan gizi. Kekurangan gizi menyebabkan anak-anak memiliki risiko yang lebih besar meninggal akibat infeksi umum, peningkatan frekuensi dan tingkat keparahan infeksi tersebut, dan keterlambatan pemulihan. Interaksi antara kurang gizi dan infeksi dapat menciptakan siklus mematikan yang berpotensi memburuknya penyakit dan memburuknya status gizi. Nutrisi yang buruk dalam 1.000 hari pertama kehidupan seorang anak juga dapat menyebabkan pertumbuhan terhambat, yang terkait dengan gangguan kemampuan kognitif dan berkurangnya kinerja sekolah dan pekerjaan (UNICEF, 2020).

Dari hasil riset SSGBI (Survey Status Gizi Balita Indonesia) pada tahun 2019 mencatat jumlah balita dengan stunting sebanyak 27,67% yakni sekitar 6,3 juta balita yang mengalami stunting dari 23 juta balita di Indonesia, sedangkan angka prevalensi yang ditetapkan oleh WHO adalah 20% atau 1/5 dari jumlah balita di suatu negara. Pada tahun 2018, kejadian stunting di Jawa Tengah sedikit menurun menjadi 20,1 % yang semula datanya pada tahun 2019 adalah 20,6%. Akan tetapi pada tahun 2020 angka kejadian stunting meningkat jadi 2,69 %.

Stunting berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia. Stunting menyebabkan peningkatan risiko penurunan kemampuan motorik, produktivitas, dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa yang akan datang (Afif dkk. 2021). Faktor risiko stunting di negara berkembang meliputi riwayat BBLR, riwayat penyakit infeksi, kondisi ekonomi keluarga, tingkat pendidikan orang tua, riwayat pemberian ASI Eksklusif, riwayat BBLR, panjang badan saat lahir (Indah Budiastutik & Muhammad Zen Rahfiludin, 2019).

Pencegahan *stunting* perlu dilakukan sejak dini untuk mengupayakan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang baik. Upaya yang dapat dilakukan mengurangi *stunting* melalui kampanye Pendidikan (melalui Kelompok Gizi *Nutrihero*". *Nutrihero* mampu menjelaskan pesan-pesan kunci pencegahan stunting) (Sulistiawati et al., 2023), perluasan program gizi, peningkatan produksi pangan, dan akses yang lebih luas ke makanan bergizi. Hasil dari beberapa penelitian terkait masalah *stunting* dapat menjadi bahan kajian yang dapat disampaikan ke pembuat kebijakan sehingga para pemimpin mengetahui berbagai dampak *stunting* dan mempertimbangkan efektivitas biaya investasi di bidang nutrisi.

Rumusan masalah pada PKM ini yaitu apakah ada pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan kader kesehatan tentang stunting di Desa Karang Sari, Kecamatan Jatiyoso, Kabupaten Karanganyar. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menganalisis pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap pengetahuan kader kesehatan.

## METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat yang diberikan kepada kader kesehatan di Desa Karang Sari, Jatiyoso yaitu dengan mengumpulkan kader kesehatan di balai desa Karang Sari. Jumlah kader yang terlibat dalam kegiatan ini sejumlah 50 orang. Alat dan bahan yang dibutuhkan antara lain: Pengeras suara, LCD, Laptop, kuesioner pretest dan kuesioner posttest. Kegiatan penyuluhan dibagi menjadi 3 tahap. Tahap pertama yaitu meminta kader kesehatan untuk mengisi kuesioner pretest untuk mengetahui rerata pengetahuan awal kader. Tahap kedua yaitu memberikan penyuluhan kesehatan terkait stunting meliputi aspek Pengertian, Prevalensi, Diagnosa, Ciri-ciri, Faktor Penyebab, Dampak, Faktor Risiko, dan Pencegahan Stunting. Tahap ketiga yaitu memberikan kuesioner posttest untuk mengetahui rerata pengetahuan kader kesehatan setelah dilakukan penyuluhan. Dari kedua nilai tersebut dibandingkan untuk kemudian dianalisis untuk mengetahui apakah ada perbedaan rerata skor pengetahuan kader.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada pelaksanaan pengabdian masyarakat terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan guna mengetahui adanya peningkatan pengetahuan pada kader kesehatan di Desa Karang Sari Jatiyoso, diantaranya:

### **Survey/Studi Permasalahan Kejadian Stunting pada Balita**

*Survey* studi permasalahan tentang kejadian stunting didapatkan berdasarkan data dari Dinas kesehatan kabupaten Karanganyar. Desa Karang Sari merupakan salah satu desa dengan angka kejadian stunting paling tinggi di Kecamatan jatiyoso dibandingkan dengan desa yang lain. Kegiatan pengabdian dilaksanakan di balai Desa Karang Sari, Kecamatan Jatisoyo, Kabupaten Karanganyar.

### **Kegiatan Penyuluhan Kesehatan**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di balai Desa Karang Sari Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar. Kegiatan ini dimulai ketika seluruh peserta sudah datang, selanjutnya dibagikan kuesioner pengetahuan terkait stunting. Setelah itu, kuesioner pretest dikumpulkan untuk dihitung skor pengetahuannya. Dilanjutkan dengan acara inti penyuluhan kesehatan terkait stunting. Pada awal presentasi,

kader kesehatan diberikan beberapa pertanyaan seputar stunting untuk mengetahui prior knowledge peserta penyuluhan sehingga dapat mengetahui sejauh mana kader kesehatan memahami tentang stunting



Gambar 1. Pengisian Kuesioner Pretest

Penyuluhan yang diberikan meliputi aspek pengertian sampai pencegahan stunting dengan menyisipkan beberapa humor ringan terkait stunting agar suasana lebih cair dan kader kesehatan tidak merasa bosan dan mengantuk.



Gambar 2. Penyuluhan Kesehatan Sesi 2

Slide presentasi disajikan dalam bentuk power point dan dilengkapi dengan gambar-gambar yang mendukung materi, agar beberapa informasi yang diberikan lebih mudah diingat oleh kader kesehatan.



Gambar 3. Penyuluhan Kesehatan Sesi 1

Kader kesehatan sangat antusias terhadap materi yang diberikan dan banyak yang mengajukan beberapa pertanyaan seputar stunting. Didalam penyuluhan juga disampaikan bahwa kader kesehatan harus

bisa menyampaikan informasi yang benar terkait stunting kepada ibu yang mempunyai balita di bawah 2 tahun. Nutrisi yang diberikan untuk mencegah stunting dapat diupayakan dengan menggunakan sumber pangan lokal di daerah sekitar dengan tetap mempertimbangkan asupan tinggi protein hewani. Setelah dilakukan sesi penyuluhan, diskusi dan tanya jawan antara narasumber dan kader kesehatan, maka dibagikan kuesioner posttest terkait stunting.



Gambar 4. Sesi Diskusi dan Tanya Jawab

Kuesioner posttes dikumpulkan untuk kemudian diberikan skor, untuk membandingkan apakah ada peningkatan rerata pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan kesehatan.



Gambar 5. Pengisian Kuesioner Posttest

### Evaluasi

Evaluasi pelaksanaan program diakhir kegiatan dengan membandingkan rerata skor pengetahuan kader kesehatan sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan kesehatan kemudian dianalisis.

Tabel 1. Hasil Analisis Nilai Pretest dan Posttest

Skor	Rata-rata Nilai	N (Jumlah Kader)	Standar Deviasi
Pretest	72,12	50	0,872
Posttest	82,42	50	1,379

Berdasarkan hasil analisis, didapatkan hasil terdapat perbedaan nilai pretest dan nilai posttest pada pengetahuan kader terkait stunting. Nilai pretest didapatkan rata-rata sebesar 72,12, sedangkan pada rata-rata nilai posttest didapatkan hasil sebesar 82,42. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan nilai pengetahuan pretest dan posttest. Ada peningkatan rata-rata nilai pengetahuan pada kader kesehatan setelah diberikan penyuluhan kesehatan.

Beberapa dari penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa faktor penyebab kejadian stunting baik di dunia dan Indonesia meliputi kurang pengetahuan tentang stunting, kerawanan pangan, kelahiran prematur

atau BBLR, pemberian ASI eksklusif, pengelolaan MPASI anak, sanitasi lingkungan, status sosial ekonomi keluarga yang rendah (Beal T, et al, 2018; Bukusuba, et al, 2017; Masereka, et al, 2020).

Stunting berdampak pada perkembangan kognitif dan motorik anak, memperlambat perkembangan otak, dengan dampak jangka panjang berupa keterbelakangan mental, rendahnya kemampuan belajar, dan risiko serangan penyakit kronis seperti diabetes, hipertensi, hingga obesitas. Dampak lain dari stunting yaitu anak mudah terserang berbagai penyakit infeksi, serta menurunnya kualitas sumber daya manusia, produktivitas, dan daya saing (Yadika dkk, 2019; Arini dkk, 2019).

Pencegahan stunting perlu dilakukan sejak dini untuk mengupayakan generasi yang berkualitas dan memiliki daya saing yang baik. Perilaku pencegahan stunting dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu predisposing factor (predisposisi), enabling factor (pemungkin), dan reinforcing factor (penguat). Predisposing factor merupakan faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Yang termasuk dalam factor ini adalah pengetahuan, sikap, kepercayaan, tradisi, norma sosial, dan pengalaman. Enabling factor adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan motivasi atau aspirasi terlaksana, yang termasuk dalam factor ini adalah keterampilan, fasilitas, sarana, atau prasarana yang mendukung atau yang memfasilitasi terjadinya perilaku seseorang atau masyarakat. Reinforcing factor merupakan faktor penyerta perilaku atau yang datang sesudah perilaku itu ada. Hal – hal yang termasuk dalam factor ini adalah keluarga, teman, petugas kesehatan dan sebagainya. Peran dari kader kesehatan masuk ke dalam reinforcing factor. Upaya pemberdayaan pada kader kesehatan dilakukan dengan memberikan pelatihan dan penyuluhan terkait stunting agar setiap kader mampu deteksi dini dan mengenali risiko stunting pada balita sebelum berumur 2 tahun. Dengan mengoptimalkan peran kader kesehatan, maka akan lebih mudah untuk melakukan pencegahan stunting.

Intervensi spesifik untuk penanganan stunting harus konsisten dilakukan sehingga program penurunan percepatan stunting di Indonesia bisa mencapai target yang ditentukan. World Health Organization mempunyai target menurunkan angka stunting pada balita sebesar 40% secara global di tahun 2025, beberapa intervensi yang dilakukan yaitu 1) Pemberian suplemen energi dan protein untuk wanita hamil, 2) Pengadaan program pendidikan nutrisi dan promosi berbasis komunitas, 3) Membuat komitmen bersama pemerintah dan fokus pada pemerataan Kesehatan (WHO, 2019). Sedangkan untuk langkah pencegahan *stunting* menurut Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes (2019) meliputi 1) Pemenuhan Kebutuhan Gizi Sejak Hamil, 2) Pemberian ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan, 3) Pemberian Makanan Pendamping ASI, 4) Pemantauan tumbuh kembang anak secara rutin, 5) Selalu menjaga kebersihan lingkungan.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat melalui penyuluhan pada kader kesehatan ini sangat efektif sebagai salah satu upaya untuk mencegah kejadian *stunting* pada balita, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya pengetahuan kader kesehatan dengan rerata pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan sebesar 72,12, dan rerata pengetahuan setelah diberikan penyuluhan kesehatan meningkat sebesar 82,42. Saran yang dapat diberikan yaitu hasil PKM ini dapat menjadi bahan kajian yang dapat disampaikan ke pembuat kebijakan sehingga para pemimpin mengetahui berbagai dampak *stunting*. Pembuat kebijakan dapat mendukung program penurunan angka stunting melakukan pencegahan seperti melatih kader kesehatan untuk mengenali risiko dan mencegah kejadian stunting pada balita.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih terkait terlaksana pengabdian ucapan terimakasih bisa diberikan kepada pemberi dana dan atau institusi serta mitra kerjasama pengabdian.

Penulis mengucapkan terimakasih kepada STIKes Mitra Husada Karanganyar yang telah memberikan fasilitas dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Terimakasih juga diucapkan kepada seluruh Kader kesehatan dan perangkat Desa Karangsari, Kecamatan Jatiyoso Kabupaten Karanganyar yang telah mendukung dalam pelaksanaan pengabdian sehingga terlaksana secara sukses dan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, D. A., Ditte, A. S., Dedy, S. (2021). Hubungan Riwayat BBLR Dengan Kejadian Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sekupang Kota Batam Tahun 2019. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12).
- Arini, D, Mayasari, AC, Rustam, MZA. (2019). Gangguan Perkembangan Motorik dan Kognitif pada Anak Toodler yang Mengalami Stunting di Wilayah Pesisir Surabaya. *Journal of Health Science and Prevention*, 3(2).
- Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., Lynnette, M.N. (2018). A Review of Child Stunting Determinants in Indonesia. *Wiley Maternal & Child Nutrition*, 1-10.
- Budiastutik, I, & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara Berkembang. *Amerta Nutrition*, Hal 122-126.

- Bukusuba, J., Kaaya, N.A., Atukwase, A. (2017). Predictor of Stunting in Children Aged 6 to 59 Months: A Case Control Study in Southwest Uganda. *Food and Nutrition Bulletin*, 38(4), 542-553
- Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat Kemenkes RI. (2019). *Pencegahan Stunting pada Anak*.
- Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Masereka, E. M., Kiconco, A., Katsomyo, E., Munguiko, C., Indah Budiastutik, & Muhammad Zen Rahfiludin. (2019). Faktor Risiko Stunting pada anak di Negara Berkembang . *Amerta Nutrition*, 3(3), 122–129. <https://doi.org/10.2473/amnt.v3i3.2019.122-129>
- Sulistiawati, F., Hilmi, M. Z., & Mukminah. (2023). Pemberdayaan Kelompok Gizi Remaja Cegah Stunting Nutrihero. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 7(6), 6–10.
- Supariasa, I. D., Bakri, B., & Fajar, I. (2016). *Penilaian Status Gizi*. Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- UNICEF. (2020). Malnutrition Prevalence Remains Alarming: Stunting Is Declining Too Slowly While Wasting Still Impacts the Lives of Far Too Many Young Children. <https://defata.unicef.org/topic/nutrition/malnutrition/>
- Yadika, A. D. N., Berawi., & K. N., Nasution, S. H. (2019). Pengaruh Stunting terhadap Perkembangan Kognitif dan Prestasi Belajar. *Journal of Health Science*, 3(2), 122-128.